Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan HIV AIDS Bagi Pelajar di Pangandaran

https://doi.org/10.32509/am.v2i02.859

Ditha Prasanti[1], Hadi Suprapto Arifin[2], Ikhsan Fuady[3]

[1,2,3]Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung – Sumedang Km 21 Jatinangor, Bandung – Indonesia

Email Korespondensi: dithaprasanti@gmail.com

Abstract *- This article is the result of Community Service (PKM) activities carried out in the Pangandaran area. In this case, PKM activities synergize with the research that has been done, which is about the HIV AIDS prevention campaign model in Pangandaran. The authors focuses PKM activities on high school students in the Pangandaran area. HIV AIDS is not a taboo for everyone, especially among students who are in the Pangandaran tourism area. This is precisely a whip for all parties to know the right steps in preventing and overcoming the problem of HIV AIDS in Pangandaran. The authors sees high enthusiasm from the school, especially high school students, who want to participate in this Community Service (PKM) activity. Therefore, with this background in mind, the author carried out PKM activities on "Dissemination of HIV AIDS Prevention and Control for High School Students in Pangandaran Beach tourism areas". This PKM activity has the following objectives: (1) increase understanding of high school students as adolescents who are vulnerable to HIV AIDS in order to be able to participate in preventing and overcoming HIV AIDS; (2) raising awareness of high school students about the importance of HIV AIDS prevention and control in the Pangandaran area.*
Keywords*: Socialization, Prevention, HIV AIDS, High School Students, Pangandaran*

Abstrak - Artikel ini merupakan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di kawasan Pangandaran, bersinergi dengan riset yang telah dilakukan, yaitu tentang model kampanye penanggulangan HIV AIDS. Tim memfokuskan kegiatan PKM bagi para pelajar setingkat SMA di kawasan Pangandaran. HIV AIDS bukanlah hal yang tabu lagi bagi setiap orang, khususnya kalangan pelajar yang berada di kawasan wisata Pangandaran. Hal ini menjadi cambuk bagi semua pihak untuk mengetahui langkah yang tepat dalam mencegah dan menanggulangi masalah HIV AIDS di Pangandaran. Tim melihat antusiasme yang tinggi dari pihak sekolah, khususnya para pelajar SMA mengikuti kegiatan ini. Kegiatan PKM ini memiliki tujuan: (1) meningkatkan pemahaman para pelajar SMA dalam mencegah dan menanggulangi HIV AIDS; (2) menumbuhkan kesadaran para pelajar SMA tentang pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS.
Kata Kunci: Sosialisasi, Pencegahan, HIV AIDS, Pelajar, Pangandaran

I. PENDAHULUAN

Mencegah lebih baik daripada mengobati. Pepatah tersebut seringkali didengar karena mengingatkan individu agar selalu waspada menjaga kesehatan diri, keluarga, dan lingkungan. Pepatah itu juga cocok untuk menyikapi fenomena HIV AIDS, yang kerap menjadi "buah bibir". Hal ini menarik perhatian setiap kalangan, mulai dari pemerintah, dinas kesehatan, lembaga sosial, masyarakat, kalangan akademisi. Bagaimana tidak, layaknya fenomena gunung es, HIV AIDS bisa menyebar dimanapun, kepada siapapun, dan dengan kuantitas jumlah yang bisa muncul begitu saja di luar dugaan sebelumnya.

Masalah HIV AIDS menjadi fenomena yang serius dalam bidang kesehatan. Tidak dapat dimungkiri, masyarakat Indonesia pun memiliki potensi yang sama, meskipun faktor pemicunya bisa berbeda-beda di setiap daerah. Sudah selayaknya, hal ini diatasi dengan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai literasi kesehatan seputar pencegahan HIV AIDS agar tidak semakin menyebar.

Tim Penulis menemukan beberapa artikel sejenis tentang HIV AIDS, salah satunya ditulis oleh Nafi'ah & Huda (2018) yang menyatakan pentingnya penyuluhan AIDS kepada siswa SMA sebagai *kids zaman now*. AIDS merupakan penyakit yang belum ada obatnya dan belum ada vaksin yang bisa mencegahnya, sehingga

penyakit ini sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Permasalahannya, remaja memiliki pengetahuan yang minim tentang HIV AIDS, sehingga perlu edukasi pencegahan HIV AIDS (Nafi'ah & Huda, 2018).

Untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa, khususnya kalangan pelajar setingkat SMA, perlu diadakan edukasi tentang pentingnya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS. Oleh karena itu, dalam kegitan PKM ini, sasaran yang dipilih adalah para pelajar untuk diberi edukasi mendalam tentang pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Pangandaran.

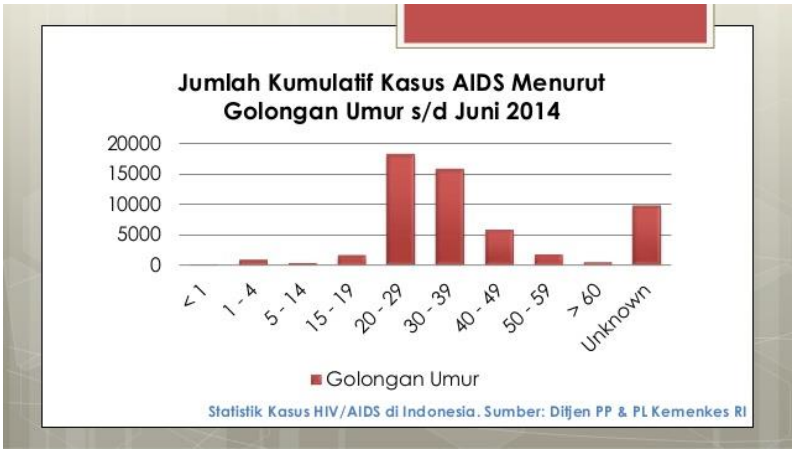

Gambar 1. Data Statistik HIV AIDS di Indonesia
(Sumber: Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014)

Dari data di atas menguatkan tim penulis dalam melakukan kegiatan PKM ini sebagai upaya mewujudkan kampanye pencegahan dan penanggungalan HIV AIDS di Pangandaran. Rentang usia, 20-30 tahun menjadi usia yang dominan terjangkit HIV AIDS. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kegiatan sosialisasi pencegahan HIV AIDS ini menyasar para pelajar SMA.

Data lainnya diungkapkan Boateng, Adomako, Flanagan (2006) yang melakukan penelitian tentang sosialisasi bagi kalangan remaja. Remaja dalam penelitiannya menunjukkan bukti perbedaan peran gender sebagai hasil tradisi dan norma, diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi di rumah dan komunitas.

Boateng (2006) mengungkapkan tanggung jawab menjadi laki-laki dalam perkawinan, termasuk menjadi penyedia bagi istri dan anak-anak, dan otoritas atas keluarga inti. Otoritas ini datang tidak hanya dari fakta menjadi seorang pria, tetapi juga dari pembayaran kekayaan pengantin saat menikah. Remaja dalam penelitian ini mempersepsikan perbedaan kekuatan, yang mengakui pria memiliki lebih banyak kekuatan dan wewenang daripada perempuan (Boateng, J. K., Adomako-Ampofo, A., Flanagan, C. C., Gallay, L., & Yakah, 2006).

Remaja perlu disosialisasikan dengan tepat pada usia tersebut. Ada banyak jendela yang dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan remaja terkait cara-cara menyebarkan gagasan berbahaya tentang tradisi dan norma sosial-budaya, dan menolong mereka mengubah pemahaman tentang tradisi dan norma sosial-budaya menjadi tanggung jawab masa dewasa.

Pendidikan formal harus melibatkan modifikasi kegiatan ekstrakulikuler untuk memasukkan topik tentang tradisi dan norma sosial-budaya yang merugikan, maskulinitas, gender peran, pembentukan sikap, perilaku dan sosialisasi anak laki-laki dan perempuan dan masalah yang terkait dengan formasi seperti itu di dunia nyata (Boateng, J. K., Adomako-Ampofo, A., Flanagan, C. C., Gallay, L., & Yakah, 2006).

Tim penulis cenderung melihat adanya karakteristik remaja dalam hal berpikir dan bertindak. Perbedaan persepsi remaja tentang tradisi dan norma sosial budaya tersebut menjadi landasan pentingnya dilakukan sosialisasi informasi bagi kalangan remaja.

Literatur lainnya yang menguatkan tim penulis dalam melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah Yun, Govender, Mody (2001) tentang konten media yang mengangkat

sosialisasi HIV AIDS. Artikel tersebut mendukung pemilihan konten dan saluran penyebaran berdasarkan perbedaan audiens dalam pengetahuan, persepsi, dan preferensi media tentang HIV. Data dikumpulkan dari remaja berpenghasilan rendah di Durban, Afrika Selatan.

Perbedaan utama dalam kelompok berpenghasilan rendah ini ditemukan antara orang India dan orang kulit hitam, dan antara anak laki-laki dan perempuan tentang apa yang harus dikomunikasikan tentang HIV/AIDS dan cara berkomunikasi. Argumen untuk segmentasi audiens di luar demografi kelompok pendapatan pun menjadi faktor pendukung dalam pemilihan konten dan penyebaran informasi HIV AIDS (Yun, H., Govender, K., & Mody, 2001).

Data kedua data di atas menunjukkan tentang saluran penyebaran informasi dan pemilihan konten media tentang HIV AIDS yang dilakukan di Durban, Afrika Selatan. Perbedaan tersebut juga menjadi faktor pendukung dalam mempertimbangkan pentingnya dilakukan sosialisasi penyebaran informasi pencegahan HIV AIDS kepada masyarakat. Dalam kegiatan PKM ini, penulis memilih target atau sasaran sosialisasi adalah remaja.

Berdasarkan fenomena di atas, tim penulis melihat bahwa HIV AIDS bukanlah hal yang tabu lagi bagi setiap orang, khususnya kalangan pelajar yang berada di kawasan wisata Pangandaran. Hal ini justru menjadi cambuk bagi semua pihak untuk mengetahui langkah yang tepat dalam mencegah dan menanggulangi masalah HIV AIDS di Pangandaran.

Tim penulis melihat antusiasme yang tinggi dari pihak sekolah, khususnya para pelajar SMA, yang ingin ikut serta dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Oleh karena itu, dengan dilatarbelakangi hal tersebut, penulis melakukan kegiatan PKM tentang "Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan HIV AIDS bagi Pelajar di kawasan wisata Pantai Pangandaran".

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran melakukan kegiatan ini yang memiliki tujuan dan manfaat yaitu: (1) untuk meningkatkan pemahaman para pelajar SMA sebagai remaja yang memiliki usia rentan HIV AIDS agar mampu berpartisipasi dalam mencegah dan menanggulangi HIV AIDS di kawasan Pangandaran; (2) untuk menumbuhkan kesadaran para pelajar SMA tentang pentingnya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di kawasan Pangandaran.

II. METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan PKM yang digunakan selama kegiatan ini adalah: (1) ceramah, untuk melakukan *transfer knowledge* tentang HIV AIDS, karakteristik, upaya pencegahan, dan lain-lain seputar HIV AIDS; (2) pemutaran film tentang data penyebaran HIV AIDS di dunia, termasuk di Indonesia, dilanjutkan dengan video profil ODHA (Orang Dengan HIV AIDS) yang memiliki semangat gigih dalam hidupnya; (3) melakukan simulasi dengan cara metode kaji tindak. Para pelajar diajak berdiskusi secara kelompok dan melakukan simulasi kampanye pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di lingkungannya, yaitu di Pangandaran; (4) melakukan penyebaran angket (kuesioner) kepada para pelajar, untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan mereka, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (Kemenpppa) menyatakan individu tidak merasa berbeda setelah terinfeksi HIV, bahkan ada yang tidak merasa gejala apapun selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, tak sedikit orang yang tertular HIV tetapi tidak menyadarinya (Kemenpppa, 2016).

Papua tidak lagi menjadi provinsi yang memiliki jumlah kasus HIV/AIDS paling banyak, meski untuk prevalansi per penduduk masih yang tertinggi. Justru di Jawa Barat, jumlah kasus penderita HIV/AIDS menduduki peringkat pertama dengan 3.213 kasus, disusul DKI Jakarta 2.810, Jawa Timur 2.753, kemudian Papua dengan 2.605 kasus (Kemenpppa, 2016).

Melihat data di atas, Jawa Barat menjadi kawasan yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS. Kegiatan PKM ini sebagai salah satu langkah untuk menimilasir HIV AIDS.

Gambar 2. Para Pelajar antusias mengikuti kegiatan Sosialisasi Pencegahan dan Penanggungalangan HIV AIDS di kampus Unpad Pangandaran

Pada saat hari pelaksanaan PKM, jumlah peserta yang hadir jauh lebih banyak dari perkiraan. Para pelajar antusias mengikuti rangkaian kegiatan PKM yang dilakukan. Para pelajar datang dari SMAN 1 Pangandaran, SMKN 1 Pangandaran, SMK Kesehatan, MAN 1 Pangandaran. Jumlah peserta mencapai 53 orang.

Setelah para peserta berkumpul, tim PKM membuka acara, memperkenalkan diri dan menyampaikan materi sosialisasi tentang HIV AIDS. Ketika sesi perkenalan dimulai, para peserta mulai aktif Karena bertemu dengan teman baru dari sekolah berbeda. Kegiatan PKM tersebut seperti wahana akademisi, sarana diskusi dan bertukar informasi khususnya dalam memotivasi dan saling mengingatkan pentingnya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di sekitar Pangandaran.

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi sosialisasi, mulai dari selayang pandang tentang HIV AIDS, penyebab dan penularan HIV AIDS, cara mencegah dan menanggulangi HIV AIDS, serta menyadarkan diri untuk tidak melakukan stigmasisasi kepada ODHA. Dalam sesi ini, para peserta menunjukkan ekspresi beragam, mulai dari haru, sedih, antusias, dan rasa ingin tahu yang lebih dalam ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan yang diajukan selama proses sosialisasi.

Gambar 3. Tim PKM menyampaikan materi Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan HIV AIDS bagi Pelajar

Tim PKM memberikan penjelasan tentang penyebab dan penyebaran HIV AIDS yang dilanjutkan dengan pemutaran video profil ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). Ada beberapa peserta yang sudah memahami HIV AIDS, yaitu pelajar yang berasal dari SMK Kesehatan. Pelajar tersebut juga menceritakan

rasa perihatinnya tentang HIV AIDS yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Lalu pelajar tersebut menyampaikan harapannya yang besar untuk berpartisipasi sebagai generasi penerus dalam menimalisir angka HIV AIDS di Indonesia.

Selain itu, tim PKM juga menyampaikan agar para peserta turut serta aktif melakukan kampanye pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS, mulai dari saat ini dan sejak dini, yaitu pada lingkungan terdekat, lingkungan keluarga. Hal ini sebagai upaya peran serta dalam mensukseskan pembangunan di kawasan Pangandaran, khususnya dalam hal pembangunan kesehatan. Sebagaimana disampaikan di awal, mencegah itu lebih baik dari mengobati.

Pentingnya penggunaan media dalam sosialisasi HIV AIDS juga dibuktikan oleh data dari Arroyave (2012) yang mengeksplorasi bagaimana media dan informasi berita meliput dan laporkan berita kesehatan. Dengan mengeksplorasi berbagai faktor yang mengelilingi produksi berita itu dimungkinkan untuk mengidentifikasi keterbatasan, kendala, dan keadaan utama yang mempengaruhi dan membentuk berita kesehatan dan bagaimana berita kesehatan disusun dan dikirim ke publik. Bagian ini merangkum temuan-temuan utama dan mengusulkan beberapa rekomendasi untuk penelitian dan praktik lebih lanjut tentang liputan berita kesehatan (Arroyave, 2012).

Berkenaan dengan sosialisasi dan sikap, berita kesehatan dibingkai dari berbagai perspektif. Demikian juga, dari perspektif efek, ketika kerangka individualistis berlaku sehubungan untuk masalah kesehatan masyarakat seperti tembakau, obesitas, atau konsumsi alkohol, solusinya cenderung untuk fokus pada individu dan bukan pada masyarakat secara keseluruhan. Demikianlah organisasi kesehatan bekerja dengan jurnalis dan jurnalis harus mewaspadai jenis kerangka tersebut yang berlaku ketika berita kesehatan dilaporkan, karena bisa meninggalkan kesan abadi (Arroyave, 2012).

Temuan penelitian kesehatan yang kompleks, menuntut pengetahuan teknis dan tidak menyerupai peristiwa dramatis tidak umum di media berita. Demikian juga, medis internasional utama penelitian juga dikecualikan. Kecenderungan untuk mengandalkan komunitas medis membuat jurnalis tidak hanya menjadi kurang otonom tetapi juga untuk melaporkan apa yang menjadi komunitas elit anggap penting. Kekhasan organisasi media dan rutinitas berita ini mengganggu kualitas informasi kesehatan yang dipublikasikan atau ditayangkan secara berbeda outlet media. Ini membawa kita ke diskusi tentang profesionalisme yang dibutuhkan (Arroyave, 2012).

Tim penulis juga menekankan tentang pentingnya memiliki kesadaran bahwa literasi kesehatan menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh siapapun. Apalagi para pelajar sebagai kalangan yang berada di lingkungan pendidikan, sudah selayaknya menyadari bahwa untuk mencegah dan menanggulangi HIV AIDS diperlukan peran serta dari semua pihak, termasuk para pelajar dan guru-guru di sekolahnya.

Dalam menyikapi pencegahan HIV AIDS, tim penulis menyampaikan bukan berarti menjauhi ODHA atau memberikan cap buruk pada mereka. Itulah yang dimaksud dengan tidak melakukan stigmasisasi terhadap ODHA. Sebagaimana pepatah mengatakan, “jauhi penyakitnya, bukan orangnya”. Para peserta pun menganggukkan kepalanya, mengerti dan belajar berempati, apalagi dengan ditayangkan video profil ODHA.

Gambar 4. Para peserta sedang melakukan sesi simulasi “Kampanye Pencegahan dan Penanggulangan HIV AIDS” secara berkelompok

Tim PKM melakukan simulasi dengan cara metode kaji tindak. Para pelajar diajak berdiskusi secara kelompok, yang berasal dari sekolah berbeda, melakukan simulasi kampanye pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di lingkungan sekitarnya. Metode ini ditujukan agar para peserta mampu memahami perannya sebagai generasi penerus atau *agent of change* yang memberikan pengaruh besar terhadap kesuksesan pembangunan daerahnya, khususnya dari segi kesehatan. Oleh karena itu, para peserta diminta membuatkan rancangan poster atau visualisasi ide. Poster tersebut sebagai media komunikasi akan digunakan dalam berperan serta melakukan kampanye sosialisasi pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di lingkungan terkecil, keluarga, teman dekat, sekolah, dan masyarakat.

Dalam hal ini, tim penulis melihat data dari Makinwa dan Obregon (2000) yang menanggapi beban luar biasa dari kasus baru *human immunodeficiency viru*s (HIV) di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Karibia. Program Gabungan PBB untuk HIV/AIDS (UNAIDS), pada tahun 1997, memulai proyek untuk memeriksa penerapan teori/model komunikasi yang ada untuk pencegahan dan perawatan HIV/AIDS di wilayah itu dalam dua tahun terakhir.

Sebanyak 103 peneliti dan praktisi terkemuka dari berbagai belahan dunia diundang oleh UNAIDS berpartisipasi dalam lokakarya konsultatif yang dirancang untuk meninjau teori/model ini dan memikirkan kembali kecukupannya untuk Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Karibia. Kerangka komunikasi baru untuk HIV/AIDS dikembangkan untuk beralih dari fokus pada individu ke fokus pada lima domain 'konteks' yang memengaruhi perilaku: kebijakan pemerintah, status sosial ekonomi (SES), budaya, hubungan gender, dan kerohanian (Makinwa, Rafael Obregon, 2000).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan tim PKM dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah: (1) para peserta memiliki pemahaman yang meningkat tentang pentingnya berpartisipasi dalam mencegah dan menanggulangi HIV AIDS di kawasan Pangandaran; (2) para peserta memiliki kesadaran dan kepedulian tentang pentingnya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di kawasan Pangandaran; (3) para peserta memiliki pengetahuan tentang upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di kawasan Pangandaran, mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, teman dekat, baru masuk ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada dasarnya setiap individu menyadari bahwa pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS dapat berhasil jika ada sinergi dan kerjasama yang terjalin dari semua pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, tenaga kesehatan, dinas terkait, kalangan akademisi, pelajar, dan guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Penulis mengucapkan terimakasih kepada DRPMI Universitas Padjadjaran, pihak kepala sekolah, para pelajar yang terlibat dan ikut serta dalam kegiatan PKM ini. Terimakasih juga kepada pengelola kampus Unpad Pangandaran yang menyediakan tempat kegiatan PKM. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada para mahasiswa PSDKU dan KKNM Universitas Padjadjaran atas partisipasintya dalam kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arroyave, J. (2012). Health, news, and media information. *The Handbook of Global Health Communication*, 194–214.

Boateng, J. K., Adomako-Ampofo, A., Flanagan, C. C., Gallay, L., & Yakah, J. (2006). Gender socialization of pre-teen youths in Ghana: Alternative approaches for extension. *AIAEE: International Teamwork in Agricultural and Extension Education, Clearwater Beach, Florida.*, 70–78.

Makinwa, Rafael Obregon, C. (2000). O. Airhihenbuwa, Bunmi Toward a new communications framework for HIV/AIDS. *Journal of Health Communication.*, *5*(1), 101–111.

Nafi'ah, Rohmatun & Huda, S. (2018). No Title. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, *1*(1), 22–28.

Yun, H., Govender, K., & Mody, B. (2001). Factoring poverty and culture into HIV/AIDS campaigns:

Empirical support for audience segmentation. . *Gazette (Leiden, Netherlands)*, *63*(1), 73–95.
Kemenkes RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). (2016). Kasus HIV AIDS di Indonesia Meroket: https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/385/